

## **2. Identifikasi Dan Analisis Data**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Fotografi**

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "Fos" : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*). ("The First Photograph", par. 2)

##### **2.1.1.1. Sejarah Fotografi**

Jika ditelusuri, sejarah fotografi sangatlah panjang . Dari yang bisa dicatat, setidaknya "fotografi" sudah ada sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan *University of New Mexico Press* tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian, pada abad ke-10 Masehi, seorang Arab bernama Ibn Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang berlubang. Hanya sebatas itu informasi yang masih bisa digali seputar sejarah awal fotografi karena keterbatasan catatan sejarah yang disebabkan oleh kurangnya informasi tertulis

pada masa tersebut. Dengan demikianlah, fotografi lalu tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan kemudian dipacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan oleh manusia sejalan dengan kemajuan teknologi. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, kemudian pada tahun itu di Prancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu, akan tetapi pemerintah Prancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan. Meskipun tahun 1839 secara resmi ditetapkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan yang baru, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya. Namun, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Prancis lain, Joseph Nicéphore Niépce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, Amerika Serikat. Niépce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta sebuah gambar. Metode Niépce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niépce untuk menyempurnakan temuan itu. Dua tahun kemudian, Daguerre dan Niépce resmi bekerja sama untuk mengembangkan temuan yang lalu disebut heliografi yang dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis. Karena Niépce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan ke seluruh dunia.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan kamera awal yang sebesar mesin jahit hanya bisa

menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran. Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

Banyak cabang kemajuan fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati di tengah jalan. Foto Polaroid yang ditemukan Edwin Land, umpamanya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi karena kini foto digital juga sudah nyaris langsung jadi.

### **2.1.1.2. Teori Fotografi**

Di dalam teori dan teknik fotografi, selalu ada hal yang pertama dan prioritas di pikiran kita. Terutama setelah kita mengetahui efek dari masing-masing kombinasi. Mayoritas digolongkan menjadi dua bagian besar yaitu; Aperture Priority, dimana dalam memotret kita menghendaki efek dari bukaan tertentu sebagai faktor yg ditetapkan yang lain variable. *Speed Priority* dimana dalam memotret kita menghendaki speed tertentu dalam mengabadikan moment, yang lainnya variable.

Fotografi sebuah pemandangan yang semuanya akan ditonjolkan membutuhkan *dept of field* (DOF) yang besar, sehingga orang dapat men-setting bukaan sekecil mungkin. Begitu pula halnya dengan memotret model, di mana dikehendaki pengisolasian subject dari lingkungan membutuhkan *dept of field* (DOF) yang sekecil mungkin. Hal yang terkait tentang DOF. DOF, *depth of Field*, kedalaman medan. DOF adalah daerah tajam di sekitar fokus. Kedalaman objek dipengaruhi oleh besar *aperture*, panjang fokal, dan jarak ke obyek.

1. Aperture, semakin besar aperture (f number makin kecil) maka DOF akan makin dangkal/sempit.
2. Panjang fokal (riil), semakin panjang fokal, DOF makin dangkal/sempit.
3. Jarak ke obyek, semakin dekat jarak ke obyek maka DOF makin dangkal/sempit.

#### Pemilihan DOF

1. Jika DOF sempit, *foreground* dan *background* akan blur. DOF sempit digunakan jika kita ingin mengisolasi/menonjolkan obyek dari lingkungan sekitarnya misalnya pada foto-foto portrait atau foto bunga.
2. Jika DOF lebar, *foreground* dan *background* tampak lebih tajam. DOF lebar digunakan jika kita menginginkan hampir seluruh bagian pada foto nampak tajam, seperti pada foto landscape atau foto jurnalistik.

Kecepatan yang merupakan sebuah variable di setting mengikuti takaran sesuai ISO yang dipilih. Kalau perlu pakai *tripod* atau *monopod*. Memotret pemandangan tanpa tripod orang akan mempertahankan kecepatan terendah yang dia bisa pertahankan, aperture akan mengikuti. Memotret *sport* dengan kecepatan tinggi orang akan menetapkan speed yang tinggi dan *aperture* mengikuti. Demikian pula memotret *low exposure* dan *panning*, orang akan menetapkan speed yang akan diikuti aperture sesuai ISO yang dipakai. Komponen variabel yang mensupport pilihan di atas juga harus dipilih untuk lebih memperkuat pilihan efek yang hendak dibuat. Memotret pemandangan orang cenderung memakai *wide angle lens* yang memiliki dept of field yang dalam dan distorsi cembung. Dalam memilih ISO juga cenderung memakai film ISO rendah yang memiliki butiran yang halus yang akan menunjang dept of field (DOF) yang dalam tersebut. Memotret model orang cenderung memakai tele yang memiliki depth of field yang tipis dan distorsi cekung yang akan membuat muka orang menjadi langsingan. Kalau perlu memakai *fast lens* yang memiliki bukaan 2,8 bahkan 1.8. Komponen penunjang lainnya seperti *tripod* di mana kecepatan yang dipilih lebih rendah dari yang mampu kita tahan. *Neutral Density Filter* dimana kecepatan yang dihasilkan dari bukaan yang paling memungkinkan masih lebih cepat dari yang kita inginkan.

Komposisi adalah penempatan obyek dalam bingkai foto. Sedangkan *angle* adalah sudut pemotretan, dari bawah, atas, atau sejajar. Komposisi dan *angle* lebih menyangkut ke seni dari fotografi. Faktor selera fotografer sangat besar pengaruhnya. (“Goresan Kecil: Sebuah Teori dan Teknik Dasar Fotografi”, par. 1)

### **2.1.1.3. Perlengkapan Fotografi**

#### **a. Kamera**

Kamera adalah alat paling populer dalam aktivitas fotografi. Nama ini didapat dari *camera obscura*, bahasa Latin untuk "ruang gelap", mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan di mana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografis yang modern, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual mengikuti jejaknya. Dalam dunia fotografi, kamera merupakan suatu peranti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Pada kamera televisi, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng yang peka cahaya. Lempeng ini akan memancarkan elektron ke lempeng sasaran bila terkena cahaya. Selanjutnya, pancaran elektron itu diperlakukan secara elektronik. Dikenal banyak jenis kamera potret.

#### **b. Lensa**

Dalam bidang fotografi, lensa merupakan alat vital dari kamera yang berfungsi memfokuskan cahaya hingga mampu membakar medium penangkap (atau lebih umum dikenal dengan nama film). Terdiri atas beberapa lensa yang berjauhan yang bisa diatur sehingga menghasilkan ukuran tangkapan gambar dan variasi fokus yang berbeda. Di bagian luar lensa fotografi biasanya ditempatkan tiga cincin pengatur, yaitu cincin panjang fokus (untuk lensa jenis variabel), cincin diafragma, dan cincin fokus.

#### **- . Lensa Khusus**

##### **1. Lensa cepat**

Lensa cepat adalah lensa dengan nilai tingkap tunggal yang merupakan nilai maksimumnya. Dengan tingkap tunggal, sebuah lensa cepat masih mempunyai beberapa variasi nilai bukaan yang lebih besar.

## 2. Lensa lambat

Digunakan untuk mengimbangi setting kecepatan bukaan rana sangat rendah di badan kamera.

## 3. Lensa makro

Lensa makro adalah lensa yang didesain untuk panjang fokus yang sangat pendek. Lensa ini khusus digunakan untuk menangkap detail maksimal dari suatu objek. Banyak digunakan untuk foto-foto produk dan sains.

## 4. Lensa fokus tunggal

Lensa fokus tunggal adalah lensa dengan bidang fokus tunggal, biasanya disetel pada jarak hiperfokal. Lensa fokus tunggal didesain untuk mencapai jarak fokal yang maksimum sehingga kedalaman ruang dapat mencapai rentang dari jarak dekat hingga jarak terjauh (jarak hiperfokal).

## 5. Lensa parfokal

Lensa parfokal adalah sebuah lensa yang mempertahankan ketajaman bidang fokusnya walaupun terjadi perubahan panjang fokus lensa.

## 6. Lensa fokus halus

Lensa fokus halus adalah lensa dengan aberasi speris. *Soft focus* adalah sebuah efek pada fotografi yang disebabkan oleh blur akibat aberasi speris kanta. Sebuah lensa fokus halus didesain untuk menimbulkan efek *blur* tersebut namun tetap menjaga ketajaman setiap garis dari subyeknya.

## 7. Lensa sudut lebar

Lensa sudut lebar adalah lensa dengan panjang fokus lebih pendek daripada lensa normal, sesuai dengan ukuran bingkai citra pada bidang film pada kamera film, maupun dimensi sensor foto pada bidang fokal pada kamera digital.

## 8. Lensa mata ikan

Lensa mata ikan adalah lensa sudut lebar dengan sudut pandang hemisperis yang sangat lebar. Lensa mata ikan pertama kali didesain dan dikembangkan guna kepentingan meteorologi untuk mempelajari barisan awan dan pertama kali disebut "*whole-sky lenses*", lensa mata ikan menjadi populer pada fotografi umum karena distorsi citranya yang khas.

#### 9. Lensa tele

Lensa tele adalah lensa dengan konstruksi panjang yang lebih pendek daripada panjang fokusnya sehingga mengakibatkan pusat optis berada di luar badan lensa.

#### 10. Lensa variabel

Lensa variabel adalah lensa yang tidak dapat mempertahankan bidang fokus pada saat terjadi perubahan panjang fokus karena posisi bidang fokal juga ikut tergeser, sehingga diperlukan pemfokusan ulang setiap terjadi perubahan panjang fokus.

#### 11. Lensa superzoom

Lensa superzoom adalah lensa fotografi dengan faktor panjang fokus yang sangat besar, lebih besar dari 4x. Faktor panjang fokus dapat berkisar hingga 15x zoom pada kamera refleksi lensa tunggal dan 26x pada kamera digital, hingga 100x pada kamera televisi profesional

#### - Lensa normal

Dalam fotografi dan sinematografi, lensa normal (*normal lens*) adalah sebuah lensa yang menempatkan gambar yang nampak seperti perspektif pandang normal mata manusia. Pemetaan perspektif tersebut didapat karena panjang fokus lensa sebanding dengan jarak diagonal bidang fokal dengan sudut pandang diagonal sekitar 53 derajat.

#### c. Filter

Filter adalah suatu sistem optis pembantu yang biasanya dipasang di depan lensa dan dapat memodifikasi gambar asli di saat pemotretan. Beberapa jenis filter dapat mengubah warna-warna atau bayangan, sedangkan yang lainnya dapat menciptakan efek fisik baru pada bidang gambarnya. Filter kamera biasanya terbuat dari kaca, resin plastic, *polyster* dan *polycarbonate*, ada juga yang terbuat dari serat asetat atau bahkan dari gel.

##### 1. Filter Clear

Filter Clear adalah jenis filter yang sepenuhnya transparan, dan tidak melakukan penyaringan masuk di semua gelombang cahaya. Fungsi dari filter ini adalah untuk melindungi bagian depan lensa.

## 2. Filter Ultraviolet

Fungsi filter ini untuk mengurangi kekaburan gambar akibat gelombang ultraviolet transparan yang berlebih seperti di daerah pegunungan dan di sekitar daerah pantai. Kelebihan memasang filter UV ke lensa adalah membuat lensa lebih aman dari goresan, debu, cuaca dan lensa terjatuh tanpa sengaja, filter dapat membersihkan tanpa harus khawatir tentang kerusakan *coating* lensa, karena bila filter yang tergores oleh pembersihan jauh lebih murah bila dibandingkan dengan mengganti lensa.

## 3. Infrared Filter

Digunakan untuk menyaring cahaya yang mempunyai panjang gelombang inframerah yang berada di seberang sisi terang dari spektrum UV akan diteruskan ke sensor kamera atau film.

## 4. Filter Polarizer

Filter polarizer dalam fotografi hitam/putih maupun fotografi berwarna digunakan untuk menggelapkan warna langit. Karena awan relatif tidak berubah, kontras antara awan dan langit meningkat. Kabut pada atmosfer dan sinar matahari terpantul juga dapat dikurangi dengan filter ini dan dalam warna foto keseluruhan saturasi warna dapat meningkat. Filter polarizer tidak efektif pada kamera film yang tidak dipasang dengan benar. Filter polarizer sering digunakan untuk menangani situasi yang melibatkan imajinasi, seperti yang menyangkut air ataupun kaca.

## 5. Filter Neutral Density

Digunakan untuk mengurangi jumlah cahaya yang mencapai sensor, yang memungkinkan fotografer untuk menggunakan aperture yang lebih besar untuk waktu yang lebih lama daripada apertur dalam keadaan normal tanpa filter.

## 6. Color correction filter

Fungsinya untuk mengurangi efek pencahayaan yang tidak seimbang untuk *white balance*, semisal nya, filter biru 80A digunakan dengan siang hari untuk memperbaiki warna jingga hingga kemerahan pada lampu pencahayaan tungsten rumah tangga, sedangkan 85B digunakan untuk pencahayaan tungsten kebiru-biruan pada siang hari.

7. Color subtraction filter

Digunakan untuk menyerap warna tertentu dari cahaya dan membiarkan warna sisanya. Filter ini dapat digunakan untuk mendominasi warna utama yang membentuk sebuah gambar.

8. Color Diffusion filter

Sering digunakan untuk potret yang mempunyai efek untuk mengurangi kontras, dan filter yang dirancang menggunakan beberapa bentuk *grid* atau jaring pada filter.

9. Cross screen Filter

Disebut juga filter bintang karena filter ini dapat membuat pola bintang berupa baris yang menyebar keluar dari objek yang terang. Pola bintang yang dihasilkan oleh sinar yang datang diakibatkan oleh kisi-kisi filter atau kadang-kadang oleh penggunaan prisma pada filter.

10. Diopters Filter dan Split diopters filter

Diopters filter yang sering disebut filter makro atau filter close-up terdiri dari satu atau dua elemen lensa yang digunakan untuk membantu fotografi dengan obyek atau fokus yang relatif dekat seperti dalam foto-foto close-up dan dalam fotografi makro.

(“sedikit tentang filter kamera”, par 1 )

#### **2.1.1.4. Teknik Fotografi**

Teknik-teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik. Kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang, namun ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat dijadikan acuan.

a. Fokus

*Focusing* ialah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi fokus. Foto dikatakan fokus bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis-garis yang tegas. Pada ring fokus, terdapat angka-angka yang menunjukkan jarak (dalam meter atau *feet*) objek dengan lensa.

b. Eksposure

Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Pencahayaan adalah proses dicahayainya film yang ada dikamera. Dalam hal ini, cahaya yang diterima objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaan (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film (ISO). Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

1. Bukaan Diafragma (aperture)

Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya cahaya melewati lensa. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk. Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik. Semakin besar f/angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak.

2. Kecepatan Rana (shutter speed)

Kecepatan rana adalah cepat atau lambatnya rana bekerja membuka lalu menutup kembali. Shutter speed mengendalikan lama cahaya mengenai film. Cara kerja rana seperti jendela, rana berada di depan bidang film dan selalu tertutup jika shutter release tidak ditekan, untuk melindungi bidang film dari cahaya. Saat shutter release ditekan, maka rana akan membuka dan menutup kembali sehingga cahaya dapat masuk dan menyinari film. Semakin besar angkanya berarti semakin cepat rana membuka dan menutup, maka semakin sedikit cahaya yang masuk. Semakin kecil angkanya, berarti semakin lambat rana membuka dan menutup, maka semakin banyak cahaya yang masuk.

### 3. Kepekaan Film (ISO)

Makin kecil satuan film (semakin rendah ISO), maka film kurang peka cahaya sehingga makin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut, sebaliknya semakin tinggi ISO maka film semakin peka cahaya sehingga makin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut. Misal, ASA 100 lebih banyak membutuhkan cahaya daripada ASA 400.

(“Teknik Dasar Fotografi”, par. 1)

#### **2.1.2. Fotografi Dokumenter**

Pada penyelidikan sepintas sebuah fotografi dokumenter bisa terlihat lebih daripada foto snapshot. Tetapi di bawah penelitian yang lebih lanjut hal tersebut adalah sesuatu yang umum. Fotografi dokumenter menunjukkan dirinya sebagai representasi visual dari momen yang mendalam, seperti sebuah momen yang mempunyai arti mendalam secara emosional maupun psikologikal.

Fotografi dokumenter mengacu pada wilayah di mana gambar fotografi digunakan sebagai dokumen sejarah. Alih-alih berfungsi sebagai sumber kesenangan seni atau estetika, dokumenter fotografi sering digunakan untuk mendorong perubahan politik dan sosial karena kemampuannya untuk menangkap "benar" sifat dari sebuah gambar atau lokasi. Dalam istilah yang sederhana, sekolah ini fotografi menggunakan gambar sebagai bukti terdokumentasi situasi tertentu.

Sering kali, foto yang diambil cenderung mengejutkan, mengerikan, hidup dan intens untuk membuktikan suatu titik dan membangkitkan emosi. Beberapa contoh yang paling umum dokumenter foto-foto yang ditampilkan dalam surat kabar dan majalah modern. Melalui gambar ini, masyarakat mengetahui kebenaran informasi tentang budaya, politik, dan situasi lingkungan. Mengingat fakta ini, itu tidak mengherankan bahwa fotografi dokumenter meledak menjadi kesadaran Amerika pada masa Depresi Besar 1930-an ketika fotografer yang mendokumentasikan kemiskinan meluas.

## **2.2. Data Primer**

### **2.2.1. Survei**

Survei dilakukan dalam melakukan penelitian dilakukan dengan datang langsung kelokasi untuk mengadakan wawancara terhadap narasumber, dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka, apa yang mereka ketahui, rasakan ataupun pendapat mereka terhadap suatu permasalahan. Survei umumnya dilakukan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, survei lebih merupakan pertanyaan tertutup, sementara dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka dan terstruktur.

Survei dilakukan di daerah sekitar perkotaan Banyuwangi dimana banyak terdapat masyarakat suku Osing dan tradisi Osing masih terjaga dengan baik , contohnya di desa wisata Kemiren, di Olehsari, di Bakungan sampai ke kota Rogojampi. Untuk mengorek lebih dalam seluk beluk suku Osing maka dilakukan wawancara terhadap para pelaku budaya Osing, tetua adat masing-masing desa sampai ke budayawan Banyuwangi yang peduli terhadap suku Osing demi mendapatkan informasi yang jelas. Survei juga meliputi acara-acara seperti selamatan khitanan dan arak-arakan manten dimana terdapat kesenian Osing yang ditanggap demi kesuksesan acara.

### **2.2.2. Wawancara**

2.2.2.1. Nama : Djohari Timbul

Usia : 63 tahun

Pekerjaan : Tetua adat desa Kemiren

Hasil wawancara : ( M : Mahasiswa ; T : Tokoh/Narasumber )

M : Kenapa sampai sekarang desa Kemiren masih mempertahankan kesenian Osing?

T : Karena bagi kami masyarakat Osing jika tidak melaksanakan adat seperti menghina peninggalan leluhur kami dan untuk menghindari kualat bagi desa kami. Apalagi kesenian ini merupakan bagian dari identitas suku Osing yang patut untuk dilestarikan dan dijaga agar tetap berlangsung dan tidak musnah oleh perkembangan dan kemajuan teknologi jaman sekarang. Bila dilihat disini (desa

Kemiren) masyarakat masih memegang teguh budaya Osing, banyak juga rumah di desa ini yang merupakan rumah khas Osing, anak-anak juga ada yang memainkan barong anak sebagai mainan mereka disaat senggang.

M : Seperti apa bentuk rumah suku Osing?

T : Rumah khas suku Osing sama seperti rumah lainnya. Yang membedakan adalah atap rumah Osing selalu berbentuk 4 trap, dindingnya tidak memiliki jendela, aliran udara ventilasinya berada dari sela-sela bawah dinding yang berukuran sekitar 5 cm. Semodern apa pun rumahnya walaupun lantai berkeramik jika memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat digolongkan sebagai rumah khas suku Osing. Setiap masyarakat Osing juga memiliki kiling dirumahnya.

M : Apa itu kiling?

T : Kiling adalah baling-baling yang terbuat dari kayu ulet dan lentur. Kiling ini diibaratkan sebagai keluarga, pasangan suami istri. Salah satu bagian kiling ada yang melengkung dan bagian tersebut yang menimbulkan bunyi, itu diibaratkan sebagai suami yang giat mencari uang untuk menghidupi keluarga. Sedang bagian yang satunya diibaratkan sebagai istri yang diam dirumah untuk mengurus rumah tangga. Kiling ini diwariskan turun tenurun didalam keluarga, bahkan mungkin berusia ratusan tahun dan kiling ini diberi nama untuk menghormati pemberian leluhur kami.

M : Kapan kiling dipasang? Apakah pada perayaan tertentu saja?

T : Kiling dipasang jika ada angin besar sehingga kiling dapat berputar. Saat diputar kiling membuat bunyi yang keras seperti musik bagi kami. Kiling ini merupakan baling-baling khas Osing, dulunya dipakai untuk mengusir burung-burung di sawah.

M : Menurut bapak apa daya tarik dari kesenian Osing, khususnya Barong Kemiren?

T : Kesenian Osing ini semuanya punya filosofi yang menarik. Menuturkan pesan-pesan dan nasihat leluhur kita dalam bentuk kesenian yang dapat ditonton dan dinikmati sehingga penyampainnya

bisa diterima oleh banyak orang. Kalau Barong ini sendiri merupakan identitas masyarakat desa Kemiren, juga merupakan simbolisasi perwujudan Buyut Cili. Buyut Cili adalah tokoh yang menjadi *dhanyang* yang melindungi masyarakat desa ini. Simbolisasinya menggunakan perwujudan singa yang memakai mahkota tumpang dan gelang motif sudit urang serta bersayap. Itu semua menggambarkan kedekatan alam batin masyarakat desa yang dekat dengan kehidupan alamnya. Cerita yang terkandung dalam Barong juga menarik dan menghibur, juga punya filosofi tersendiri.

M : Cerita apa yang terkandung dalam Barong Kemiren?

T : Cerita Barong biasanya mengambil lakon Jaripah. Jadi Jaripah ini ceritanya adalah seorang gadis cantik yang memiliki binatang kesayangan yang bernama Sinar Udara. Suatu hari Sinar Udara menghilang sehingga Jaripah merasa sedih dan kehilangan. Oleh karena itu Jaripah mengadakan sayembara, siapa yang dapat menemukan Sinar Udara akan dijadikan suami olehnya. Kemudian ada 3 orang kakak beradik, Juru Tambur, Juru Kemudi, Juru Layar yang ingin memenangkan sayembara tersebut tetapi gagal menangkap Sinar Udara. Munculah Tiyang Iris yang datang dan berhasil menangkap Sinar Udara. Tetapi Jaripah tidak menyukai Tiyang Iris sehingga membelit-belitkan urusan agar tidak jadi menikah dengan Tiyang Iris.

M : Pesan macam apa yang terkandung dalam lakon Jaripah?

T : Lakon ini diibaratkan menggambarkan 4 jenis nafsu duniawi : amarah, aluamah, sufiah dan mutmainah yang selalu menyertai kehidupan manusia. Tokoh-tokohnya merupakan perlambangannya. Jaripah melambangkan *aluamah* yang berarti sifat malas, kasar, egois, mengejar kesenangan duniawi tanpa peduli orang lain. Juru Layar lambang sifat *sufiah* yaitu sifat kebaikan yang tanpa perhitungan. Juru Layar digambarkan sebagai tokoh yang lemah, selalu *ngikut* saja. Juru Kemudi menggambarkan sifat *amarah*, selalu mengajak ke arah yang diinginkannya tanpa peduli kemampuannya

sendiri, ambisius, egois dan serakah bertentangan dengan tokoh sufiah. Tiyang Iris melambangkan sifat *mutmainah* yang berwatak sabar, pasrah, ikhlas dan *nrimo*, kadang lupa keselamatan sendiri. Sinar Udara melambangkan cita-cita, harapan, lambang kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan manusia tapi harapan itu sering jauh dari jangkauan kita. Istilahnya, Sinar Udara, ditfsirkan seperti "sinar di udara" atau "udara yang bersinar" mengacu pada diatas langit ada sinar yang selalu menjadi gantungan harapan dan cita-cita manusia.

M : Kapan biasanya Barong dimainkan?

T : Umumnya Barong dimainkan saat *ditanggap* oleh masyarakat desa, untuk arak manten, selamatan khitanan, atau kalau masyarakat punya acara. Kalau itu tidak tentu tergantung masyarakat yang *nanggap*. Barong juga dimainkan dalam upacara Ider Bumi yang diadakan di hari raya Idul Fitri. Ider Bumi fungsinya untuk *resik-resik* desa, mengusir hal-hal buruk jauh meninggalkan desa kami. Barong juga dipakai untuk ritual kesuburan panen, sarana penghormatan kepada leluhur dan untuk sarana pengobatan penyakit ataupun tolak bala.

M : Bisa tidak kalau Barong Kemiren dimainkan didaerah lainnya, seperti daerah Alasmalang atau Bakungan?

T : Tidak bisa, karena roh Barong menolak untuk keluar dari desa. Sama halnya seperti Seblang, tidak bisa dimainkan diluar daerahnya. Jika dipaksakan maka nanti tidak jadi, artinya roh leluhur menolak masuk kedalam Barong atau bahkan dapat menyebabkan warga sekitar kesurupan. Untuk menghindari maka kesenian Barong ini hanya dapat dimainkan disini saja.

M : Menurut Bapak apakah kesenian Barong ini dapat diwariskan kepada generasi muda?

T : Anak-anak menyukai kesenian barong ini. Biasanya kalau pementasan Barong di bagian depan selalu dipenuhi oleh anak-anak. Mereka juga sering memainkan Barong sebagai hiburan bagi mereka sehari-hari. Dan untuk kaum mudanya, banyak yang menekuni Barong untuk profesi mereka. Seperti untuk tokoh lakon Jaripah

yang umumnya adalah kaum muda, pemain musik pengiring Barong ada juga yang pemuda. Jadi menurut saya kesenian ini akan awet, tidak akan mati ataupun musnah.



Gambar 2.1 Bapak Djohari Timbul menjelaskan filosofi Barong  
Kemiren

2.2.2.2. Nama : Andang Charif Yusup  
Pekerjaan : Penulis, Budayawan Banyuwangi  
( M : Mahasiswa, A : Narasumber )

M : Menurut bapak bagaimana sifat-sifatnya Suku Osing itu?

A : Suku Osing adalah sifatnya keras kepala, tertutup karena jika dilihat dari sejarah Banyuwangi yang dulunya selalu mengalami perang baik melawan kompeni maupun perang antar suku membuat Suku Osing menutup diri terhadap dunia luar. Ini mungkin yang memberi nama “Osing” yang artinya tidak, menolak hal asing masuk. Akan tetapi jika didekati sebenarnya suku Osing masyarakatnya ramah, jadi seperti peribahasa Osing yaitu ”*kadong atos koyo tumbuk, kadong lemes koyo tali*” (kalau terlanjur keras seperti batu tumbuk, kalau lemas seperti tali). Masyarakat luar umumnya menilai negatif suku Osing tapi mereka hanya tidak mengetahui lebih dalam tentang masyarakat Osing.

M : Bagaimana tanggapan Bapak tentang Mahasiswa yang mengambil Suku Osing sebagai tema Tugas Akhir?

A : Menurut saya itu baik karena selama ini masyarakat Suku Osing ini sudah mengalami benturan mental terutama saat dulu ada rumor santet Banyuwangi. Itu malah semakin merendahkan suku Osing di mata masyarakat luar yang tidak tahu suku Osing. Apalagi karena sifatnya yang tertutup terhadap hal-hal asing maka banyak yang mengira kalau masyarakat Osing itu *aclak*, seenaknya sendiri. Kalau bisa perkenalkan tentang suku Osing kepada masyarakat luar maka bisa lebih baik.

M : Hal seperti apa yang sebaiknya diungkap tentang Suku Osing kepada masyarakat luar?

A : Adat istiadatnya, ritualnya yang menarik seperti barong, gandrung, seblang. Kehidupan masyarakatnya yang agraris, kekayaan alamnya, budayanya. Semuanya yang mengungkapkan perihal suku Osing agar masyarakat luar tidak salah kaprah terhadap suku Osing, mau menerima keberadaannya ditengah masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu suku yang budayanya dikenal oleh masyarakat luas.

M : Menurut bapak bagaimana pendapat masyarakat umum tentang keberadaan suku Osing?

A : Masyarakat di luar Banyuwangi, cukup banyak yang tidak tahu tentang suku Osing atau bahkan tidak pernah mendengar sebelumnya. Hal ini cukup ironis karena suku Osing malah lebih dikenal di luar negeri. Banyak antropolog terkenal luar negeri mengambil kebudayaan suku Osing sebagai tema thesis mereka. Bahkan di Universitas Leiden Belanda memiliki data-data tentang suku Osing yang diambil saat masa penjajahan Belanda. Orang datang dari luar negeri untuk melihat kesenian khas Osing dan merasa tertarik sementara masyarakat Indonesia sendiri bahkan tidak tahu keberadaannya.



Gambar 2.2 Bapak Andang Charif Yusup, penulis Umbul-Umbul Blambangan

### 2.2.3. Dokumentasi



Gambar 2.3. Rumah Suku Osing



Gambar 2.4. Barong Kemiren



Gambar 2.5. Barong Kemiren

## 2.3. Data Sekunder

### 2.3.1. Kajian Literatur

#### 2.3.1.1. Suku Osing

##### a. Sejarah Suku Osing

Sejarah Suku Osing diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan Pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Osing) dan Bali. Kedekatan sejarah

ini terlihat dari corak kehidupan Suku Osing yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh masyarakat Osing, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu-Budha seperti halnya kerajaan Majapahit. Bahkan Mereka sangat percaya bahwa Taman Nasional Alas Purwo merupakan tempat pemberhentian terakhir rakyat Majapahit yang menghindari dari serbuan kerajaan Mataram.

Dalam sejarahnya Kerajaan Mataram Islam tidak pernah menancapkan kekuasaannya atas Kerajaan Blambangan, hal inilah yang menyebabkan kebudayaan masyarakat Osing mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Suku Jawa. Suku Using mempunyai kedekatan yang cukup besar dengan masyarakat Bali, hal ini sangat terlihat dari kesenian tradisional Gandrung yang mempunyai kemiripan dengan tari-tari tradisional Bali lainnya, termasuk juga busana tari dan instrumen musiknya. Kemiripan lain tercermin dari arsitektur bangunan antar Suku Osing dan Suku Bali yang mempunyai banyak persamaan, terutama pada hiasan di bagian atap bangunan.

Kata “Osing” menurut budayawan Banyuwangi Andang Charif Yusup, penulis Umbul-Umbul Blambangan, berasal dari sifat suku Osing yang menolak hal yang berbau asing. Kata tersebut diambil dari bahasa Bali “Sing” yang berarti “tidak”. Ada pula versi lain yaitu kata “Osing” diberikan oleh bangsa Eropa yang dimaksudkan karena bahasa Osing terdengar seperti nyanyian bagi mereka.

Menurut Hasan Ali, budayawan Banyuwangi yang juga penulis kamus bahasa Osing-Indonesia, beberapa orang masih malu mengakui bahwa mereka merupakan suku Osing walaupun mereka masih berdarah Osing. Mereka mungkin tidak menyukai istilah ”Osing”, hal ini disebabkan karena saat VOC berkuasa istilah Osing dipakai untuk memecah belah dan mengandung unsur penghinaan. Belanda saat itu menanamkan penyakit buruk *minder waardigheid complex* melalui istilah Osing sehingga makin mudah rakyat Blambangan terserang penyakit ”minder”, merasa rendah diri dengan istilah Osing yang akibatnya sangat luas karena menyangkut kejiwaan yang mendalam tanpa disadari. Mengutip dari C. Lekkerkerker, budayawan/sejarahwan Belanda dalam bukunya Balambangan, mengatakan bahwa orang Osing mempunyai harga diri yang tinggi, keras kepala,

bandel, jujur dan tidak mau bekerja sebagai pembantu bagi kaum Eropa. Hampir semua penulis, pengamat, budayawan dan sejarawan Belanda dalam tulisannya menyatakan kekaguman dan pujiannya terhadap orang Osing. ("Ufuk Kebudayaan Banyuwangi, Sejumlah Tulisan". Page 72-74 )

#### b. Kebudayaan Suku Osing

Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa.

##### 1. Tari Gandrung

Gandrung Banyuwangi berasal dari kata "gandrung", yang berarti 'tergila-gila' atau 'cinta habis-habisan' dalam bahasa Jawa. Kesenian ini masih satu genre dengan seperti *ketuk tilu* di Jawa Barat, *tayub* di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, *lengger* di wilayah Banyumas dan *joged bumbung* di Bali, dengan melibatkan seorang wanita penari profesional yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan musik (gamelan). Bentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestrasi khas ini populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, hingga tak salah jika Banyuwangi selalu diidentikkan dengan gandrung. Kenyataannya, Banyuwangi sering dijuluki *Kota Gandrung* dan patung penari gandrung dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi. Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Menurut kebiasaan, pertunjukan lengkapnya dimulai sejak sekitar pukul 21.00 dan berakhir hingga menjelang subuh (sekitar pukul 05.00).

Pertunjukan gandrung aslinya mempunyai 3 bagian, yaitu jejer, ngibing dan seblang subuh. Bila sudah masuk bagian ngibing, penari gandrung akan mengajak orang lain untuk menari bersamanya. Tarian berubah menjadi drastis saat memasuki seblang subuh. Penari mulai menari dengan perlahan dan penghayatan penuh, kadang sambil membawa kipas yang dikibas-kibaskan menurut irama atau tanpa membawa kipas sama sekali. Karena masih berhubungan dengan Seblang, suasananya menjadi begitu mistis. Sayangnya, kini

Seblang Subuh sering dihilangkan, padahal bagian ini yang menjadi pelengkap satu pertunjukan tari Gandrung. ("Pernik Seni Banyuwangi". Page 33 )

## 2. Seblang

Ritual Seblang adalah salah satu ritual masyarakat Using yang hanya dapat dijumpai di dua desa dalam lingkungan kecamatan Glagah, Banyuwangi, yakni desa Bakungan dan Olehsari. Ritual ini dilaksanakan untuk keperluan bersih desa dan tolak bala, agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram. Ritual ini sama seperti ritual Sintren di wilayah Cirebon, Jaran Kepang, dan Sanghyang di Pulau Bali. Penyelenggaraan tari Seblang di dua desa tersebut juga berbeda waktunya, di desa Olehsari diselenggarakan satu minggu setelah Idul Fitri, sedangkan di desa Bakungan yang bersebelahan, diselenggarakan seminggu setelah Idul Adha.

Yang membedakan antara seblang Olehsari dengan seblang Bakungan adalah penarinya, penari seblang Olehsari masih remaja sedangkan penari seblang Bakungan sudah berusia lanjut. Proses pemilihan penari seblang Olehsari ditentukan berdasarkan petunjuk leluhur seblang yang disampaikan kepada tetua seblang Olehsari. Petunjuk itu termasuk siapa penari seblang, lokasi dimana seblang dilaksanakan. Seblang Olehsari diadakan selama 7 hari berturut-turut, sedangkan seblang Bakungan hanya 1 hari saja. Pemilihan penari seblang Bakungan cenderung lebih simpel daripada seblang Olehsari, penarinya adalah keturunan dari penari seblang terdahulu dan baru diganti jika penarinya meninggal dunia. Apabila penari seblang tersebut tidak memiliki keturunan maka akan diadakan pemilihan dengan cara pengujian batin secara sakral oleh kesepakatan masyarakat dan pawangnya.

## 3. Barong

Kebudayaan Osing menarik lainnya adalah Barong. Kesenian ini hanya ada di kawasan desa Kemiren, Glagah sehingga dikenal sebagai Barong Kemiren. Barong ini sering *ditanggap* untuk pernikahan, ataupun acara-acara lainnya. Kesenian ini bukan sekedar seni tontonan biasa melainkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya karena memiliki fungsi sebagai media perantara utama antara masyarakat dengan roh leluhur desa Kemiren. Kesenian ini juga memiliki fungsi primer sebagai media utama dalam ritual Ider Bumi yang merupakan ritual bersih-bersih desa, untuk menangkal hal

buruk terjadi pada desa. Posisinya tidak bisa digantikan oleh berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional lainnya yang terdapat di desa Kemiren.

Selain daya tarik pada fungsinya, Barong Kemiren juga merupakan kumpulan artefak yang bergerak. Khusus pada barong dan pertunjukannya secara keseluruhan menyimpan berbagai simbol yang sarat makna. Simbol dan makna yang terdapat pada barong merupakan daya tarik tersendiri.



Gambar 2.6. Miniatur Barong

Barong sendiri memiliki filsafat yang menarik. Keseluruhan barong diibaratkan seperti pernikahan. Rahangnya yang terbuka memiliki arti rajin, mau menerima pekerjaan yang ada. Sayap kecil berarti istri, sayap besar adalah suami diibaratkan terbang untuk mencari uang jangan merepotkan orang tua masing-masing. Sungut diartikan sesama pasangan suami istri jangan saling bersungut-sungut. Kumis atau *berengos* diartikan jangan melengos. Kepala besar berarti jangan saling gede ego. Tanduk dikepala berarti ingatlah kepada yang diatas, Tuhan Yang Maha Esa. Rambut keling dibelakang kepala dengan rajawali yang menghadap ke belakang diibaratkan ingat / eling kepada anak, anak yang dimaksud

adalah pemain barong yang berada di bagian belakang. Kain kuning yang membungkus badan barong berarti jika sudah memiliki pasangan jangan mencari lagi (ojok golek maning). Rumbai disekeliling kepala dimaksudkan berhias agar pasangan tidak lari. Warna merah di sayap berarti semangat dan warna hijau berarti kebahagiaan besar. Insang pada barong berarti kebahagiaan yang dicapai secara bertahap. Semua itu merupakan harapan kepada pengantin agar menjalani rumah tangga yang sukses. ("Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi". Page 33)

#### 4. Kebo-keboan

Kebo-keboan adalah sebuah upacara tradisional yang sangat erat kaitannya dengan bidang pertanian dan diadakan di Dusun Krajan, Desa Alasmalang, Banyuwangi. Maksud diadakannya upacara itu adalah untuk meminta kesuburan tanah, panen melimpah, serta terhindar dari malapetaka baik yang akan menimpa tanaman maupun manusia yang mengerjakannya. Saat ini belum ada sumber yang pasti tentang sejak kapan diadakannya ritual kebo-keboan ini. Namun, menurut cerita yang berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat, kisah dibalik adanya upacara kebo-keboan tersebut berawal ketika Dusun Krajan mengalami *pagebluk*, yaitu timbulnya berbagai macam hama penyakit yang menyebabkan kematian tanaman pertanian. Untuk mengatasi bencana tersebut, salah seorang tokoh masyarakat setempat yang bernama Buyut Karti mengadakan ritual dengan cara menirukan perilaku seekor kerbau yang sedang membajak sawah. Dan, ternyata ritual tersebut mampu menjadi penghalau dari berbagai macam bencana yang menimpa Dusun Krajan. Akhirnya, ritual yang kemudian dinamakan *kebo-keboan* itu dilakukan secara rutin setiap tahun sekali. pada hari Minggu antara tanggal 1 sampai 10 Sura tanpa melihat tanggalan pasar. Alasan dipilihnya hari minggu sebagai hari penyelenggaraan dengan pertimbangan bahwa pada hari tersebut masyarakat sedang tidak bekerja, sehingga dapat mengikuti jalannya upacara. Sedangkan, dipilihnya bulan Sura dengan pertimbangan bahwa Sura, menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, adalah bulan yang keramat.

Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara *kebo-keboan* di Krajan juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap selamatan di Petaunan
- b. Tahap ider bumi atau arak-arakan mengelilingi Dusun Krajan
- c. tahap ritual kebo-keboan yang dilaksanakan di daerah persawahan Dusun Krajan.

Ritual Kebo-keboan didominasi para laki-laki desa yang bertingkah laku seperti kerbau. Badan mereka dilumuri arang hingga berwarna hitam, dengan rambut gimbal dari tali rafia lengkap dengan tanduk kerbau, tali pengegang dan kalungnya. Mereka hanya mengenakan celana kolor warna hitam, sepasang kerbau dipegangi seorang petani. Pemimpin dalam upacara *kebo-keboan* ini bergantung pada kegiatan atau tahap yang dilakukan. Pada tahap selamatan di *Petaunan*, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah kepala Dusun Krajan. Sedangkan, yang bertindak sebagai pemimpin upacara saat mengadakan ritual *ider bumi* dan *kebo-keboan* adalah seorang pawang yang dianggap sebagai orang yang ahli dalam memanggil roh-roh para leluhur. Satu minggu menjelang waktu upacara *kebo-keboan* tiba, warga masyarakat yang berada di Dusun Krajan mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan rumah dan dusunnya. Selanjutnya, satu hari menjelang pelaksanaan upacara, para ibu bersama-sama mempersiapkan *sesajen* yang terdiri atas *tumpeng*, *peras*, air *kendi*, *kinang ayu*, aneka *jenang*, *inkung* ayam dan lain sebagainya. Selain itu, dipersiapkan pula berbagai perlengkapan upacara seperti *para bungkil*, *singkal*, *pacul*, *pera*, *pitung tawar*, beras, pisang, kelapa dan bibit tanaman padi. Seluruh *sesajen* tersebut selain untuk acara selamatan, nantinya juga akan ditempatkan di setiap perempatan jalan yang ada di Dusun Krajan. Pada malam harinya para pemuda menyiapkan berbagai macam hasil tanaman palawija seperti pisang, tebu, ketela pohon, jagung, *pala gumantung*, *pala kependhem*, *pala kesimpar*. Tanaman tersebut kemudian ditanam kembali di sepanjang jalan Dusun Krajan. Selain itu, mereka mempersiapkan pula bendungan yang nantinya akan digunakan untuk mengairi tanaman palawija yang ditanam. Pagi harinya, sekitar pukul 08.00, diadakan upacara di Petaunan yang dihadiri oleh panitia upacara, sesepuh dusun,

*modin*, dan beberapa warga masyarakat Krajan. Pelaksanaan upacara di tempat ini berlangsung cukup sederhana, yaitu hanya berupa kata sambutan dari pihak panitia upacara, kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh *modin* dan diakhiri dengan makan bersama. Selanjutnya, para peserta upacara yang terdiri dari para sesepuh dusun, seorang pawang, perangkat dusun, dua pasang kebo-keboan (setiap kebo-keboan berjumlah dua orang), para pembawa sesajen, pemain musik *hadrah*, pemain barongan dan warga Dusun Krajan akan melakukan pawai *ider bumi* mengelilingi Dusun Krajan. Pawai ini dimulai di Petaunan kemudian menuju ke bendungan air yang berada di ujung jalan Dusun Krajan. Sesampainya di bendungan, *jagatirta* (petugas pengatur air) akan segera membuka bendungan sehingga air mengalir ke sepanjang jalan dusun yang sebelumnya telah ditanami tanaman palawija oleh para pemuda. Sementara, para peserta upacara segera menuju ke areal persawahan milik warga Dusun Krajan. Di persawahan inilah kebo-keboan tersebut memulai memperlihatkan perilakunya yang mirip seperti seekor kerbau yang sedang membajak atau berkubang di sawah. Pada saat kebo-keboan sedang berkubang, sebagian peserta upacara segera turun ke sawah untuk menanam benih padi. Setelah benih tertanam, para peserta yang lain segera berebut untuk mengambil benih padi yang baru ditanam tersebut. Benih-benih yang baru ditanam itu dipercaya oleh warga masyarakat Dusun Krajan dapat dijadikan sebagai penolak bala, mendatangkan keberuntungan serta membawa berkah. Pada saat para peserta memperebutkan benih tersebut, para kebo-keboan yang sebelumnya telah dimantrai oleh pawang sehingga menjadi *trance*, akan segera mengejar para pengambil benih yang dianggap sebagai pengganggu. Namun, para kebo-keboan itu tidak sampai mencelakai para pengambil benih karena sang pawang selalu mengawasi setiap gerakannya. Setelah dirasa cukup, maka sang pawang akan menyadarkan kebo-keboan dengan cara mengusapkan *pitung tawar* pada bagian kepalanya. Setelah itu, mereka kembali lagi ke Petaunan. Sesampainya di Petaunan, peserta upacara kembali ke rumah masing-masing sambil membawa padi yang tadi mereka ambil di sawah untuk dijadikan sebagai penolak bala dan juga sekaligus pembawa berkah. Malam harinya, mereka kembali lagi ke Petaunan untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit dengan lakon Sri Mulih yang mengisahkan tentang Dewi Sri. Lakon tersebut dipentaskan

dengan harapan agar warga Dusun Krajan mendapatkan hasil panen padi yang melimpah. Dan, dengan dipentaskannya kesenian wayang kulit di Petaunan itu, maka berakhirilah seluruh rentetan dalam upacara kebo-keboan di Dusun Krajan.

Upacara kebo-keboan bisa diteliti secara mendalam, mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain adalah kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan doa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama. Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya. Nilai religius tercermin dalam doa bersama yang ditujukan kepada Tuhan agar mendapat perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.

### c. Bahasa Osing

Bahasa Jawa Osing mempunyai banyak kesamaan dan memiliki kosakata Bahasa Jawa Kuno yang masih tertinggal. Namun di wilayah Banyuwangi sendiri terdapat variasi penggunaan dan kekunoan juga terlihat disitu. Varian yang dianggap kuno terdapat utamanya di wilayah "Giri", "Glagah" dan "Licin", dimana bahasa Osing disana masih dianggap murni. Sedangkan Bahasa Jawa Osing di Kabupaten Jember telah banyak terpengaruh bahasa Jawa dan Madura. Serta pelafalan yang berbeda dengan Bahasa Jawa Osing di Banyuwangi. Di kalangan masyarakat Osing, dikenal dua gaya bahasa yang satu sama lain ternyata tidak

saling berhubungan. Yakni *Cara Osing* dan *Cara Besiki*. *Cara Osing* adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak mengenal bentuk Ngoko-Krama seperti layaknya Bahasa Jawa umumnya. Sedangkan *Cara Besiki* adalah bentuk "Jawa Halus" yang dianggap sebagai bentuk wicara ideal. Akan tetapi penggunaannya tidak seperti halnya masyarakat Jawa, *Cara Besiki* ini hanya dipergunakan untuk kondisi-kondisi khusus yang bersifat *keagamaan* dan ritual, selain halnya untuk acara pertemuan menjelang perkawinan. Kosakata Bahasa Jawa Osing berakar langsung dari bahasa Jawa Kuno, dimana banyak kata-kata kuno masih ditemukan disana, disamping itu, pengaruh Bahasa Bali juga sedikit signifikan terlihat dalam bahasa ini. Seperti kosakata *sing* (tidak) dan *bojog* (monyet). Pengaruh Bahasa Inggris juga masuk kedalam bahasa ini melalui para tuan tanah yang pernah tinggal dikawasan tersebut, seperti dalam kata *Sulung* dari kata *so long* namun bermakna *duluan*.

( "Bahasa Osing", para 4-6 )

#### d. Batik Gajah Uling

Kabupaten Banyuwangi yang terletak Jawa Timur, adalah salah satu wilayah produsen batik, yang jarang ditengok orang. Padahal, kekhasan batik ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan batik-batik yang berasal dari daerah lain yaitu Gajah Uling. Gajah uling memang bentuk dasar batik Banyuwangi. Pada kain batik produksi kota ini, selalu ada gambar gajah uling. Dari asal katanya, kata itu merupakan gabungan kata dari gajah, dan uling, yaitu sejenis ular yang hidup di air (semacam belut). Ciri itu berbentuk seperti tanda tanya, yang secara filosofis merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus bentuk uling. Di samping unsur utama itu, karakter batik tersebut juga dikelilingi sejumlah atribut lain. Di antaranya, kupu-kupu, suluran (semacam tumbuhan laut), dan manggar (bunga pinang atau bunga kelapa).

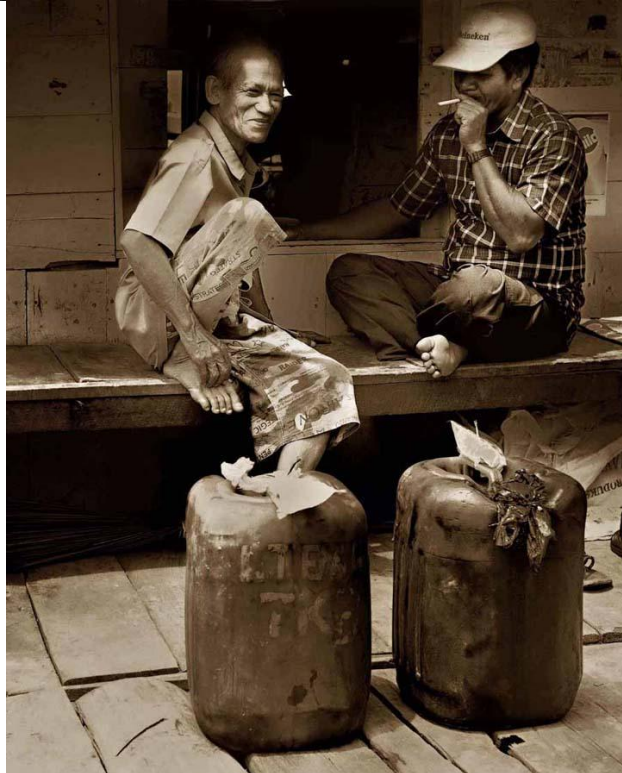


Gambar 2.7. Bentuk Gajah Uling

Menurut Bapak Soedjojo Dulhadji, kata Pemimpin Kelompok Pengrajin Batik “Sayuwit”, yang terletak di daerah Temenggungan kota Banyuwangi, hal tersebut adalah konsep dasar gajah uling. Kalau ada batik yang memiliki unsur-unsur seperti diatas maka batik itu adalah batik khas Banyuwangi. Dari arti katanya, gajah yang merupakan hewan bertubuh besar, berarti mahabesar. Sedangkan uling berarti eling, atau ingat. Jadi gajah uling ini mengajak kita untuk selalu ingat kepada yang mahabesar, kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pembuatan batik Gajah Uling sama seperti pembuatan batik lain pada umumnya. Yaitu mulai dari menggambar pola di atas kain putih, kemudian membatik pola tersebut dengan lilin atau malam cair, pemberian warna pada kain, proses pemberian berbagai macam warna pada kain, menghilangkan malam pada kain, proses mencuci kain sampai penjemuran. Ada juga batik cap yang relatif lebih mudah daripada proses batik tulis. Penggemar batik ini umumnya adalah kalangan pengusaha, pejabat bahkan pelanggan yang berasal dari mancanegara dengan kisaran harga sekitar Rp. 75.000,- sampai mencapai jutaan rupiah.

### 2.3.2. Referensi Visual



Gambar 2.8. Referensi Visual

## **2.4. Analisa Data**

Berdasarkan survey yang telah dilakukan dilokasi dianalisa bahwa mayoritas masyarakat Osing adalah masyarakat agraris yang kebanyakan bercocok tanam baik di sawah, ladang maupun perkebunan. Suku Osing termasuk masyarakat yang pekerja keras, hal ini dilihat jika masyarakat mempunyai acara selalu dilakukan sore hari setelah petani selesai bekerja di sawah. Masyarakat Osing juga masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan masih mempraktikan ritual tradisi secara rutin. Beberapa penduduk suku Osing pun masih berkomunikasi dengan bahasa Osing dan beberapa dari mereka bahkan tidak begitu mengerti bahasa Indonesia.

Dari pengalaman peneliti, kebanyakan masyarakat Indonesia kurang, bahkan tidak mengenal keberadaan suku Osing dan ada pula yang belum pernah mendengarnya. Hal ini cukup ironis karena suku Osing cukup terkenal di kalangan antropolog terkemuka di luar negeri. Bahkan beberapa membuat buku atau disertasi berdasarkan kehidupan ataupun kebudayaan suku Osing sendiri. Contohnya adalah buku "*A Dance of Life*" karya Robert Wessing yang membahas tentang Seblang dan juga beberapa karya Paul Arthur Wolbers yang membahas tentang suku Osing. Berdasarkan penuturan penduduk Osing mereka banyak mendapat tamu dari Belanda, Ceko, Meksiko yang rutin datang hanya untuk menikmati suasana tradisional dan kebudayaan Osing.

## **2.5. Kesimpulan Data**

Suku Osing memiliki berbagai tradisi dan ritual yang patut untuk dipelihara dan diperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat di Indonesia. Suku Osing juga memiliki kesenian seperti tari Seblang, Gandrung dan Barong yang menarik karena memiliki filosofi dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh para leluhur melalui keseniannya. Sampai saat ini ada masyarakat suku Osing yang jarang menggunakan bahasa Indonesia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Osing, hal ini membuktikan juga bahwa di era globalisasi pun bahasa Osing masih terjaga kelestariannya. Bahasa Osing ini cukup unik karena mengandung serapan dari bahasa Jawa, bahasa Bali bahkan dari bahasa Inggris. Dalam bahasa serapan Inggris contohnya adalah ngepos yang

diambil dari bahasa Inggris “*pause*” yang berarti berhenti. Bukan hanya disini saja pengaruh dari Eropa kepada suku Osing. Beberapa perabot masyarakat Osing pun mendapat pengaruh dari Eropa, seperti kursi dengan ukiran tradisional memiliki sandaran punggung dari keramik dengan pola tradisional Eropa.

Kebanyakan masyarakat Osing bekerja di bidang agraris sebagai petani, oleh karena itu acara-acara kesenian selalu diadakan sore hari sepulang mereka berkerja di sawah. Masyarakat Osing adalah masyarakat yang bekerja keras dan bukan orang yang berpangku tangan, mencapai apa yang diinginkan dengan cara berusaha keras. Beberapa wanita Osing pun bekerja membatik batik khas Osing yaitu Gajah Uling. Yang membedakan batik ini daripada batik yang lain adalah motifnya yang berupa tanda tanya, yang secara filosofis merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus bentuk uling yang biasanya juga dikelilingi sejumlah atribut lain seperti sukur, kupu-kupu dan hiasan lainnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlunya diperkenalkan keberadaan suku Osing ini kepada masyarakat luas terutama masyarakat di Indonesia yang belum pernah mengetahui keberadaan suku Osing untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang betapa kayanya budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Suku Osing memiliki berbagai kesenian dan tradisi yang menarik dan perlu untuk diperkenalkan dan nantinya pemerintah akan memberikan perhatian terhadap suku Osing sehingga tradisi dan keseniannya dapat memperkaya bangsa Indonesia.